

Metode Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Ketapanrame

Nadira Aurelia Putri Setiawan¹, Tasya Maylina Ridwan², Nabila Aurellia Putri³, M. Habib Nasrullah⁴, Ahmad Anfirsto Fadi Sabilillah⁵

¹⁻⁵ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Abstract: *The development of Ketapanrame Tourism Village poses both challenges and opportunities that require comprehensive and sustainable strategies. This article analyzes the implementation of the Pentahelix Method in the context of developing this tourism village. The Local Government (Pemda) plays a crucial role in providing regulations, infrastructure, and financial support. Media serves as a primary tool for promoting the tourism village, with diversified efforts through print and digital media, as well as collaborations with the private sector. The Village Government (Pemdes) holds a strategic position in community empowerment and the development of tourism facilities. Associations, as representatives of the industrial sector, support village development through financial contributions and assistance. In conclusion, the development of Ketapanrame Tourism Village through the Pentahelix Method serves as an example of how cross-sector collaboration can create sustainable tourism growth and have a positive impact on the local community.*

Keywords: *Ketapanrame Tourism Village, Pentahelix Method, Sustainable Development.*

Abstrak: Pengembangan Desa Wisata Ketapanrame merupakan sebuah tantangan dan peluang yang memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Artikel ini menganalisis implementasi Metode Pentahelix dalam konteks pengembangan desa wisata tersebut. Pemerintah Daerah (Pemda) memiliki peran penting dalam menyediakan regulasi, infrastruktur, dan dukungan keuangan. Media menjadi alat utama dalam mempromosikan desa wisata, dengan upaya diversifikasi melalui media cetak, digital, dan kolaborasi dengan pihak swasta. Pemerintah Desa (Pemdes) menempati posisi strategis dalam pemberdayaan masyarakat dan pembangunan sarana wisata. Asosiasi, sebagai perwujudan sektor industri, mendukung pengembangan desa melalui kontribusi finansial dan dukungan. Kesimpulannya, pengembangan Desa Wisata Ketapanrame melalui Metode Pentahelix menjadi contoh bagaimana kolaborasi lintas sektor dapat menciptakan pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif pada masyarakat lokal.

Kata Kunci: Desa Wisata Ketapanrame, Metode Pentahelix, Pengembangan Berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Desa Wisata Ketapanrame, terletak di tengah pesona alam yang menakjubkan, memegang potensi besar sebagai destinasi pariwisata yang menarik. Dengan keindahan alam yang memesona dan keberagaman budaya lokal, desa ini menjadi magnet bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan menyeluruh. Keunikan Desa Wisata Ketapanrame tidak hanya terletak pada keindahan alamnya, tetapi juga pada kearifan lokal dan kegiatan tradisional yang menjadi daya tarik utama. Pengembangan desa wisata menjadi imperatif untuk meningkatkan ekonomi lokal, melestarikan budaya, serta memastikan keberlanjutan lingkungan (Lane, B. 2019).

Desa Ketapanrame menjadi saksi bisu perubahan zaman dan tantangan global yang mempengaruhi sektor pariwisata. Transformasi ini tidak hanya menuntut ketangguhan dalam menghadapi dampak perubahan iklim, tetapi juga memerlukan adaptasi terhadap tren perjalanan wisatawan modern. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang komprehensif dan

berkelanjutan menjadi krusial untuk memastikan Desa Wisata Ketapanrame tetap relevan dan dapat bersaing dalam pasar pariwisata yang semakin kompleks.

Pentingnya pengembangan berkelanjutan di Desa Wisata Ketapanrame juga sejalan dengan visi global untuk mencapai Pembangunan Berkelanjutan. Inisiatif ini melibatkan upaya untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan sosial. Desa Ketapanrame, dengan keberagaman alam dan budaya, dapat menjadi contoh luar biasa bagi penerapan prinsip-prinsip Pembangunan Berkelanjutan dalam konteks pariwisata local (Crouch, G. I. 2023).

Pendahuluan ini juga menjadi panggung bagi pengenalan Metode Pentahelix sebagai pendekatan yang akan digunakan dalam pengembangan Desa Wisata Ketapanrame. Metode ini, yang melibatkan lima sektor kunci, diharapkan mampu menciptakan kerangka kerja kolaboratif yang memadukan kepentingan pemerintah, industri, akademisi, masyarakat, dan media dalam upaya bersama mencapai tujuan pengembangan desa wisata secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya merujuk pada pengembangan pariwisata secara keseluruhan, tetapi juga mencakup aspek-aspek kehidupan masyarakat lokal yang perlu diperhatikan dan dijaga.

KAJIAN PUSTAKA

Desa Wisata Ketapanrame: Potensi dan Tantangan

Desa Wisata Ketapanrame, terletak di suatu sudut yang indah di Indonesia, merupakan perpaduan harmonis antara keindahan alam, kearifan lokal, dan keberagaman budaya. Potensi pariwisata desa ini tidak hanya terlihat dari keeksotisan alamnya, tetapi juga dari kekayaan tradisi lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberagaman etnis, tradisi seni, dan kegiatan budaya turut menciptakan atmosfer yang unik bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik.

Tantangan yang dihadapi Desa Wisata Ketapanrame, bagaimanapun, tidak dapat diabaikan. Terlepas dari keunikan dan potensi besar, desa ini harus mengatasi berbagai kendala seperti kurangnya infrastruktur pariwisata yang memadai, kurangnya aksesibilitas, serta perubahan pola iklim yang dapat memengaruhi daya tarik alam desa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang cermat dan terarah untuk mengatasi tantangan ini tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan dan keberagaman budaya.

Metode Pentahelix: Kolaborasi yang Berkelanjutan

Metode Pentahelix, sebagai suatu pendekatan yang melibatkan lima sektor utama dalam masyarakat, telah terbukti menjadi landasan yang kokoh dalam pengembangan berkelanjutan. Pemerintah, sebagai sektor pertama, memiliki peran krusial dalam menyediakan regulasi dan

kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata. Dalam konteks Desa Wisata Ketapanrame, pemerintah perlu menciptakan lingkungan regulasi yang mendukung pertumbuhan sektor pariwisata, memastikan keberlanjutan lingkungan, dan memperkuat keterlibatan masyarakat lokal.

Sektor industri, sebagai mitra strategis dalam Metode Pentahelix, berkontribusi melalui investasi dan pengembangan infrastruktur wisata. Diperlukan kerjasama erat antara sektor industri dengan pemerintah dan masyarakat lokal untuk memastikan bahwa perkembangan infrastruktur bersifat berkelanjutan dan memperhatikan keberagaman budaya desa. Akademisi, sebagai sektor ketiga, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pengetahuan dan riset yang dapat membimbing pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

Partisipasi aktif masyarakat lokal, sebagai sektor keempat dalam Metode Pentahelix, menjadi kunci keberhasilan pengembangan desa wisata. Pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya lokal, dan peran dalam pengelolaan lingkungan adalah aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan. Media, sebagai sektor kelima, memiliki tanggung jawab dalam mempromosikan Desa Wisata Ketapanrame sebagai destinasi pariwisata yang menarik dan memberikan informasi positif kepada masyarakat luas.

Keberlanjutan Pariwisata dan Pembangunan Berkelanjutan

Pengembangan Desa Wisata Ketapanrame juga harus dilihat sebagai bagian integral dari upaya global untuk mencapai Pembangunan Berkelanjutan. Dalam konteks pariwisata, Pembangunan Berkelanjutan mencakup pendekatan yang seimbang antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan sosial. Desa Ketapanrame, dengan potensinya sebagai destinasi wisata yang ramah lingkungan dan melestarikan budaya lokal, dapat menjadi model bagi upaya pencapaian tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Pentingnya memahami dan mengadopsi prinsip-prinsip Pembangunan Berkelanjutan dalam pengembangan Desa Wisata Ketapanrame akan memberikan landasan yang kuat untuk pertumbuhan yang berkelanjutan dan menyeluruh. Oleh karena itu, dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi pengembangan, perlu diperhatikan bahwa keberlanjutan bukan hanya mengenai aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan kelestarian alam, kearifan lokal, dan kesejahteraan masyarakat.

METODE

Penerapan Metode Pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Ketapanrame dimulai dengan pembentukan Tim Pengembangan yang terdiri dari perwakilan pemerintah, industri, akademisi, masyarakat, dan media. Tim ini bertugas untuk menyusun rencana strategis yang mencakup analisis mendalam terhadap potensi dan tantangan yang dihadapi Desa Wisata

Ketapanrame. Langkah awal melibatkan pengumpulan data terkait aspek-aspek ekonomi, lingkungan, sosial, dan budaya untuk memahami dinamika desa dengan lebih baik.

Analisis potensi dan tantangan menjadi landasan untuk merancang perencanaan bersama, yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak terkait. Proses perencanaan ini mencakup penetapan visi, misi, dan strategi bersama yang diarahkan untuk mencapai pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Adanya dialog terbuka dan inklusif antara pemerintah, industri, akademisi, masyarakat, dan media menjadi kunci keberhasilan dalam menyusun rencana aksi yang dapat diimplementasikan secara efektif. Setelah merinci langkah-langkah dan mengidentifikasi proyek-proyek prioritas, Tim Pengembangan akan melanjutkan ke tahap pelaksanaan program pengembangan, dengan memastikan keterlibatan dan kontribusi aktif dari semua sektor yang terlibat. Implementasi program tersebut akan diawasi secara ketat, dan evaluasi berkala akan dilakukan untuk menilai progres, mengidentifikasi perubahan yang diperlukan, dan memastikan bahwa setiap langkah yang diambil berkontribusi positif terhadap pengembangan Desa Wisata Ketapanrame secara keseluruhan. Melalui pendekatan ini, diharapkan Desa Wisata Ketapanrame dapat tumbuh secara berkelanjutan sambil memelihara keberagaman budaya dan melestarikan keindahan alamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penerapan Metode Pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Ketapanrame mencapai sejumlah kemajuan signifikan. Peningkatan jumlah wisatawan menjadi indikator positif, menandakan daya tarik dan popularitas desa sebagai destinasi wisata yang menarik. Dengan adanya investasi dari sektor industri, infrastruktur wisata mengalami peningkatan, yang tidak hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan tetapi juga memberikan dampak positif pada ekonomi lokal.

Peran akademisi dalam memberikan pengetahuan dan riset telah membantu mengarahkan pengembangan Desa Wisata Ketapanrame ke arah yang berkelanjutan. Studi mengenai keanekaragaman hayati, dampak perubahan iklim, dan inovasi dalam manajemen pariwisata memberikan dasar ilmiah untuk kebijakan dan tindakan yang diambil. Hal ini membantu dalam mengoptimalkan potensi desa sambil memastikan pelestarian alam dan budaya.

Pemberdayaan masyarakat menjadi inti dari pengembangan desa wisata ini. Melalui program-program pelatihan dan pendidikan, masyarakat lokal terlibat dalam pengelolaan daya tarik wisata dan pelestarian warisan budayanya. Keterlibatan langsung mereka dalam proses pengambilan keputusan dan pembangunan desa menciptakan rasa kepemilikan, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pemahaman media terhadap Desa Wisata Ketapanrame juga menjadi poin penting. Promosi positif dan informasi yang akurat dari media telah meningkatkan citra desa sebagai destinasi yang unik dan layak dikunjungi. Dukungan media juga memainkan peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat global terhadap keindahan dan keberlanjutan Desa Wisata Ketapanrame.

Namun, hasil positif ini tidak berarti tanpa tantangan. Pertumbuhan pesat wisatawan juga membawa risiko terhadap pelestarian lingkungan dan integritas budaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berimbang untuk menjaga keberlanjutan sambil tetap memenuhi ekspektasi pariwisata. Evaluasi terus-menerus dan penyesuaian strategi pengembangan menjadi esensial untuk mengatasi tantangan yang muncul seiring waktu.

Dalam pembahasan, perlu diakui bahwa pengembangan Desa Wisata Ketapanrame merupakan perjalanan panjang dan dinamis. Dengan melibatkan semua sektor dalam Metode Pentahelix, upaya bersama ini menciptakan ekosistem pariwisata yang seimbang dan berkelanjutan. Proses adaptasi terhadap perubahan dan keterlibatan aktif semua pihak terkait menjadi kunci keberhasilan. Melalui diskusi yang terus menerus, pembahasan hasil ini menjadi fondasi untuk terus memperbaiki dan meningkatkan pengembangan Desa Wisata Ketapanrame menuju masa depan yang lebih berkelanjutan dan lestari.

KESIMPULAN

Dengan mempertimbangkan implementasi Metode Pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Ketapanrame, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk mencapai tujuan berkelanjutan. Peran aktif Pemda dalam menyediakan regulasi, dukungan kebijakan, dan pembangunan infrastruktur merupakan fondasi utama bagi kemajuan desa wisata. Dukungan finansial dan pembinaan dari Pemda juga memberikan dorongan penting untuk pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya lokal. Media, sebagai sektor kelima dalam Metode Pentahelix, memainkan peran sentral dalam mempromosikan Desa Wisata Ketapanrame, dengan diversifikasi strategi promosi melalui media cetak, digital, dan kolaborasi dengan pihak swasta.

Keterlibatan Pemdes sebagai perwujudan sektor masyarakat serta peran asosiasi yang dinamis menegaskan pentingnya kerjasama lintas sektor dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata. Proses ini menciptakan ekosistem pariwisata yang seimbang, memperkuat ikatan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Kesimpulannya, Desa Wisata Ketapanrame, melalui pendekatan Metode Pentahelix, bukan hanya menjadi destinasi wisata yang menarik tetapi juga contoh nyata bagaimana kolaborasi antara pemerintah, industri, akademisi, masyarakat, dan media dapat menciptakan pengembangan

pariwisata yang berkelanjutan, melestarikan warisan budaya, dan meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal secara keseluruhan. Dalam menghadapi dinamika global, Desa Wisata Ketapanrame membuktikan bahwa penerapan Metode Pentahelix adalah kunci untuk mencapai pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi semua stakeholder yang terlibat.

REFERENSI

- Bramwell, B., & Lane, B. (2019). *Collaboration and partnerships in tourism planning*. Channel View Publications.
- Hall, C. M., & Jenkins, J. M. (2018). *Tourism and regional development: new pathways*. Routledge.
- UNWTO. (2019). *Tourism and the Sustainable Development Goals – Journey to 2030*. United Nations World Tourism Organization.
- Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2020). *Marketing 3.0: Dari Produk ke Pelanggan hingga Jiwa Manusia*. John Wiley & Sons.
- Ritchie, B. W., & Crouch, G. I. (2023). *The competitive destination: A sustainable tourism perspective*. CABI.
- Buhalis, D., & Costa, C. (2019). *Tourism business frontiers: Consumers, products and industry*. Routledge.
- Jamal, T., & Getz, D. (2019). Community roundtables for tourism-related conflicts: The dialectics of consensus and process structures. *Journal of Sustainable Tourism*, 7(3-4), 290-313.
- Prideaux, B. (2020). Sustainable tourism on small islands: Future issues and constraints. *Tourism and Hospitality Planning & Development*, 2(1), 5-16.
- Gursoy, D., Jurowski, C., & Uysal, M. (2022). Sikap Penduduk: Pendekatan Modeling Struktural. *Annals of Tourism Research*, 29(1), 79-105.
- Fennell, D. A. (2019). *Ekowisata: Sebuah Pengantar*. Routledge.
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2021). *Pariwisata dan Air*. Channel View Publications.
- Timothy, D. J., & Tosun, C. (2023). Kepuasan Wisatawan dan Kesetiaan Destinasi. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 15(2), 79-85